

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan interpersonal dan sosial. Keadilan, relevansi dan kedamaian mengikat semua aspek manusia. Karena islam menunjukkan kedamaian yang ada dalam diri manusia, yang merupakan sifat fitrah, maka islam adalah agama. Jika manusia menggunakan dorongan diri (*drive*) untuk memanusiation manusia dan menganggap dirinya sebagai makhluk ciptaan tuhan yang bukan saja unik, tetapi juga sempurna. Namun, jika manusia mengikuti nafsu dan tidak mengikuti fitrah mereka, maka azab dan kehinaan yang dijanjikan Allah.

Manusia dewasa ini hidup di tengah kemajuan teknologi yang kian pesat. Namun demikian, kehidupan manusia saat ini berubah dengan cepat, yang menghasilkan perilaku baru yang serba instan. Ini dampaknya membawa manusia ke pemahaman materialistik, yang berarti bahwa kesuksesan seseorang diukur dari nilai materi, dan orang mulai memuja akal dari pada hal-hal yang dianggap tidak rasional. (Meutia Farida, 2011) Namun, pemujaan akal tidak akan membawa ketenangan dalam hidup. Selain itu, gaya hidup hedonis dan konsumerisme masyarakat yang meningkat mulai muncul pada era ini. Banyak orang yang meninggalkan agama dan beralih ke ilmu pengetahuan serta teknologi, mereka lebih cenderung mengutamakan kehidupan materi dan gaya hidup materialistik dari pada berpikir tentang agama, yang dianggap kurang penting dalam kehidupan mereka.

Kemajuan zaman yang begitu pesat di era modern telah membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Inovasi dalam bidang transportasi memudahkan mobilitas, mempercepat aktivitas, dan menghubungkan antarwilayah yang sebelumnya sulit dijangkau. Begitu pula dengan kemajuan di bidang telekomunikasi yang memungkinkan komunikasi lintas dunia berlangsung secara instan. Semua kemudahan ini menjadikan manusia lebih efisien dalam bekerja, belajar, dan

menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, di balik kemajuan tersebut, era modern juga membawa tantangan berupa meningkatnya ketergantungan manusia pada teknologi, budaya konsumtif, dan godaan untuk mencintai dunia secara berlebihan. Setiap perkembangan zaman membawa sisi positif dan negatif, sehingga diperlukan sikap bijak dalam menyikapi perubahan agar kemajuan yang ada tidak merusak dimensi spiritual dan kemanusiaan seseorang.

Dalam perspektif sufistik, terutama melalui ajaran zuhud, manusia diingatkan untuk tidak terperangkap dalam jebakan gemerlap dunia yang bersifat sementara. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa zuhud bukan berarti meninggalkan dunia secara fisik, tetapi melepaskan ketergantungan hati terhadap dunia dan isinya (Al-Ghazali, 2018). Artinya, kemajuan teknologi bukanlah sesuatu yang harus ditolak, melainkan disikapi dengan kesadaran spiritual agar tidak menimbulkan kesombongan atau kelalaian. Seorang yang zuhud tetap menggunakan fasilitas modern, namun hatinya tidak tertambat padanya; ia menjadikan kemajuan sebagai sarana untuk memperkuat ibadah, memperluas manfaat sosial, dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebaliknya. Dengan demikian, teori zuhud dalam sufisme mengajarkan keseimbangan antara kemajuan material dan ketenangan spiritual, agar manusia tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga selamat secara ukhrawi. (Robidarwis Nasution, 2017)

Dalam dunia modern, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sering menyebabkan perubahan pada pola kehidupan manusia, membuat orang cinta dunia harta, dan lalai akan waktu. Kemudian hidupnya dihabiskan untuk mengejar kesenangan, barang, dan kekayaan. Dengan cara ini, manusia bermula dari kebutuhan makanan tetapi melupakan tujuan utama hidup di dunia, yaitu kembali ke akhirat.

Sebagaimana firman Allah pada Q.S. *Al-Hadid* ayat 20 yang berbunyi:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُمْصِرًا ثُمَّ يَكُونُ خُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya: *"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu."* (Kemenag Mushaf Standar Indonesia, 2018)

Menurut ayat tersebut, Mereka menjalani kehidupan dengan kesombongan atas kekayaan dan keturunan yang telah diberikan kepada mereka, seolah-olah dunia ini tidak lebih dari sekadar permainan dan hiburan semata. Dalam ayat ini, Allah menggambarkan bahwa kenikmatan duniawi hanyalah bersifat sementara, seperti senda gurau dan hiasan yang memikat, yang membuat manusia saling membanggakan diri melalui harta dan keturunan yang dimilikinya. Dunia, sebagaimana dijelaskan oleh Allah, memiliki sifat fana, hanya berlangsung dalam waktu singkat sebelum akhirnya musnah. Gambaran ini diibaratkan seperti tanah yang disiram hujan lebat, lalu menumbuhkan tanaman yang tampak menawan di mata para petani, membuat mereka merasa bahagia dan penuh harap. Namun, tidak lama kemudian, tanaman itu pun mengering, layu, dan diterbangkan oleh angin, meninggalkan kesia-siaan.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa di akhirat nanti ada azab pedih yang terus-menerus disediakan bagi orang-orang yang sangat mencintai dunia, meninggalkan amal-amal shaleh, dan melibatkan dirinya kedalam kemusyrikan dan penyembahan berhala. Di samping itu ada ampunan dari Allah dan keridhaan-Nya yang dianugerahkan kepada orang-orang yang mensucikan dirinya dari dosa dan maksiat, merendahkan diri kepada Allah dan Kembali kepada-Nya, taat dan patuh pada segenap perintah dan larangan-Nya. Ayat 20 ini, ditutup dengan satu ketegasan bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang akan lenyap dan hilang serta menipu. Orang-orang yang condong kepada dunia akan tertipu dan terpedaya, mereka menyangka bahwa kehidupan hanyalah di dunia ini dan tidak ada lagi kehidupan sesudahnya. (Qur'an NU Tafsir Tahlili, 2019)

Hadis, sebagai sumber ajaran islam yang kedua, membahas banyak aspek kehidupan dan peran manusia, terutama pendidikan moral dan akhlak. Hadis

memiliki peran yang sangat luas dalam kehidupan sehari-hari karena memberi umat muslim kerangka kerja yang membantu mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai islam dan menyesuaikan diri dengan tantangan zaman. Sebagaimana yang telah di sabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ
تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Malik dalam kitab Al-Muwatha, juz 2, hal. 899)

Dalam hadis, zuhud merujuk pada cara hidup yang berfokus pada kehidupan akhirat dari pada kemewahan duniawi. Sebagaimana dalam hadis di katakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، وَابْنُ بَشَّارٍ ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ
قَتَادَةَ ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ : " اللَّهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ
" عَيْشُ الْآخِرَةِ " . قَالَ شُعْبَةُ : أَوْ قَالَ : " اللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ فَأَكْرِمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Mutsanna dan Ibnu Basyar, berkata Ibnu Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Qatadah, Dari Anas - radiyallahu 'anhu meriwayatkan, bahwa Nabi Sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ya Allah! Tidak ada kehidupan yang hakiki selain kehidupan akhirat." (Mutafaq 'Alaih). (HR. Muslim no. 1805, dalam kitab jihad, bab Ghazwat al-ahzab wahi al-khandaq hal. 188)

Makna hadis tersebut adalah kehidupan abadi yang didambakan oleh mereka yang diberi taufik kehidupan akhirat. Dalam hal kehidupan dunia, dia mengalami banyak kesulitan dan kesulitan. nasihat hadis tersebut bahwa orang-orang yang beriman harus memperhatikan apa yang ada di sisi Allah karena itu adalah sumber kebahagiaan yang abadi. (Imam An-Nawawi, 2018)

Banyak hadis menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk menghindari sifat tamak dan cinta dunia. Salah satu nilai utama dalam

agama islam adalah zuhud, yang berarti meninggalkan kecintaan duniawi untuk mendekati diri kepada Allah. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa zuhud bukan hanya meninggalkan harta benda, tetapi juga mengontrol nafsu dan berkonstrasi pada kehidupan spiritual (Al-Ghazali, 2019)

Dalam sufisme, yang menekankan pada pembersihan hati dan kedekatan dengan Allah, banyak referensi ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Pendekatan sufistik melihat hadis-hadis tersebut bukan hanya sebagai tuntunan hukum, tetapi juga sebagai petunjuk untuk perjalanan spiritual. Dalam kasus ini, pemahaman hadis tentang zuhud sangat terkait dengan ajaran tasawuf, yang menekankan betapa pentingnya menjaga hubungan dengan Allah tanpa terpengaruh oleh kecintaan dunia yang fana, pendekatan ini membantu individu untuk lebih dekat dengan Allah melalui praktik spiritual yang tulus. (Sari R, 2021) Dalam menemukan jalan yang paling sempurna menuju Allah beberapa kelompok sufi menuliskan hanya satu tingkatan, kelompok lain menuliskan tingkatan yang berbeda. Ada perbedaan antara jumlah tingkatan beserta alurnya, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Kalabazi, yang menciptakan alur tingkatan seperti: taubat, zuhud, sabar, faqir, tawadhu, taqwa, tawakkal, ridho, mahabbah (kecintaan), dan ma'rifat. (Ibnu Farhan, 2016)

Menurut ajaran tasawuf, zuhud berarti menghindari kesenangan duniawi dan mengurangi hubungan hati dengan dunia dan segala isinya. Para sufi menekankan bahwa sejauh mana seseorang dapat menghilangkan keduniawian dari hatinya, sejauh itu mereka akan lebih dekat dengan Allah. Hadis-hadis tentang zuhud dapat dianggap sebagai petunjuk bagi seorang sufi untuk menjalankan kehidupan yang lebih sederhana dan spiritual yang lebih mendalam dalam konteks ini. (Hasan, 2019)

Spiritualitas dalam Islam tidak semata-mata dibangun atas dasar pengalaman batin yang subjektif, tetapi memiliki akar yang kuat dalam sumber-sumber ajaran Islam, terutama hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis bukan hanya berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dari hadis, umat Islam memperoleh bimbingan mengenai sikap terhadap dunia, cara menghadapi ujian hidup, serta jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Salah satu tema yang banyak dibahas dalam hadis adalah mengenai

zuhud, yaitu sikap menjauhkan hati dari ketergantungan terhadap dunia. Hadis-hadis yang sahih dan terpercaya memberikan pelajaran penting tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya mengendalikan nafsu, menjaga kesederhanaan hidup, dan membangun hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhannya.

Dalam perspektif tasawuf, konsep zuhud yang dipahami secara mendalam dan holistik bukan berarti menolak dunia secara fisik, melainkan menyikapi dunia dengan tidak menjadikannya sebagai tujuan akhir. Para sufi seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah menekankan bahwa zuhud adalah keadaan hati yang tidak terikat pada harta, jabatan, atau kenikmatan duniawi, meskipun seseorang secara lahiriah masih hidup di tengah kemajuan dan kenyamanan. Ketika hadis-hadis tentang zuhud dijadikan pijakan spiritual, dampaknya sangat besar dalam membentuk karakter pribadi yang tenang, ikhlas, dan penuh syukur. Hal ini menciptakan kedalaman ruhani yang melahirkan keteguhan dalam ibadah dan kestabilan emosi saat menghadapi cobaan.

Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai zuhud sebagaimana yang diajarkan dalam hadis sahih sangat relevan untuk kehidupan modern yang sarat dengan kompetisi, konsumerisme, dan kecemasan eksistensial. Hadis bukan hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk kesadaran spiritual yang autentik dalam jiwa seorang mukmin. (Al-Munawi, Muhammad bin Ahmad, 2019) Dengan mengamalkan zuhud, individu dapat mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah, hal ini menekankan pentingnya pengendalian diri dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. (Imam Al-Ghazali, 2019)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pendekatan sufistik dalam hadis zuhud. Dari fokus tersebut, rumusan masalah yang akan diambil adalah sebagai berikut:

1. Apa hadis-hadis tentang zuhud?
2. Bagaimana pemahaman hadis zuhud menurut ahli hadis?
3. Bagaimana pemahaman hadis zuhud dengan pendekatan sufistik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari beberapa jawaban dari permasalahan berikut:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis tentang zuhud.
2. Untuk menemukan pemahaman hadis zuhud menurut ahli hadis.
3. Untuk menemukan pemahaman hadis zuhud dengan pendekatan sufistik.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Berikut penjelasannya:

1. Secara Teoritis

Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan salah satu sumbangsih dalam memperkaya *khazanah* kajian hadis, khususnya terkait dengan menentukan atau menilai kualitas hadis baik dari segi sanad atau matan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah motivasi dan menambah wawasan kepada para pengkaji hadis dan masyarakat lainnya agar lebih semangat dalam mengkaji hadis, serta lebih cermat dalam memilih siapa da'i atau pendakwah yang bisa dijadikan rujukan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian proposal skripsi ini bagi saya pribadi adalah bisa mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan oleh para dosen dari jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, tentang menjelaskan kandungan hadis (syarah) dan bagaimana cara untuk mengetahui suatu kualitas hadis dengan cara mentakhrij hadis-hadisnya. Selain itu, penelitian ini juga merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata (S1) dalam bidang Ilmu Hadis (ILHA) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Zuhud secara etimologi berarti *الراغب عنه والراضي منه*, yang berarti tidak tertarik pada dunia dan hanya menginginkan ridha-Nya, ada juga kata zuhud berasal dari kata “*Raghaba’an Shay’in wa Tarakahu*”, yang artinya tidak tertarik pada sesuatu dan ingin meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya* berarti menghindari dunia, mereka yang melakukan *zuhud* disebut *zahid*, *zuhhad*, dan *zahidun*. *Zahidah* adalah jamak dari *zuhdan*, yang berarti kecil atau sedikit. (Moh Fudholi, 2011)

Zuhud dalam Bahasa arab berarti materinya tidak ingin, jika kita tidak tamak pada sesuatu itu disebut zuhud. Adapun tujuannya adalah dunia, dikatakan bahwa zuhud pada dunia adalah Ketika seseorang menarik diri untuk beribadah dengan tekun dan menghindari keinginan untuk menikmati kesenangan duniawi. (Simuh, 1996)

Menurut kaum sufi, zuhud berarti bahwa dunia dan segala isinya merupakan sumber dosa dan kemaksiatan yang dapat menjauhkannya dari Allah. Karena hasrat, keinginan, dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menjadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan kehidupan mereka dan memalingkan mereka dari jalan Allah.

Zuhud adalah salah satu tempat persinggahan “*iybaka na’budu wa iybaka nasta’in*”, di dalam Al-Qur’an banyak disebutkan tentang zuhud di dunia, mengabari kehinaan dunia, kefanaan, dan kemusnahannya yang cepat dan mengabari kemuliaan serta keabadian akhirat. Jika seorang hamba Allah melakukan sesuatu yang baik kepadanya, dia akan menanamkan di hatinya bukti yang membuatnya dapat membedakan antara kebaikan dan dusta.

Menurut Sufyan Ats-Tsaury, zuhud di dunia berarti menahan diri dari harapan, alih-alih makan makanan kering dan mengenakan pakaian yang buruk. “Aku pernah mendengar Sary mengatakan, bahwa Allah merampas keduniaan dari para wali-Nya, menjaganya agar tidak melalaikan hamba-hambanya yang suci dan mengeluarkannya dari hati orang-orang yang layak bersanding dengan-Nya, sebab Allah tidak meridhai-Nya itu bagi mereka”, kata Al-Junaid. Selain itu, dia menyatakan, “orang

zuhud tidak gembira karena mendapatkan dunia dan tidak sedih karena kehilangan dunia.” (Ibnu Qayyim, 2018)

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang sufi terkenal, membagi zuhud menjadi dua jenis yaitu zuhud haqiqi yang berarti mengeluarkan dunia dari hatinya, dan zuhud shury yang berarti mengeluarkan dunia dari hadapannya, tetapi hatinya tetap menginginkan dunia. Namun, ini tidak berarti bahwa seorang zahid benar menolak rezeki yang diberikan Allah kepadanya. Sebaliknya, seorang zahid benar menggunakan rezeki itu untuk mendekatkan dirinya dan beribadah kepada Allah, dengan membelanjakan kekayaannya untuk kepentingan orang lain. Dalam hadis dikatakan:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «اللَّهُمَّ لَا عَيْشَ

إِلَّا عَيْشَ الْآخِرَةِ

Dari Anas -radīyallāhu 'anhu- bahwa Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Ya Allah! Tidak ada kehidupan selain kehidupan akhirat." (Muttafaq 'Alaihi)

Hadis di atas menyatakan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang benar, Imam Ibn Allan mengatakan bahwa Nabi menyabdakan hadis ini saat beliau sedih melihat para sahabat keletihan setelah menggali parit dalam perang khandaq dan gembira melihat kerumunan kaum muslimin di Arafah pada peristiwa Haji Wada. Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang berakal tidak boleh terlalu gembira dengan dunia yang mereka miliki karena ia akan lenyap, karena itulah kehidupan abadi ia harus fokus pada hal-hal yang membawa kebahagiaan di akhirat. Hadis ini mempertegas pertanyaan di Al-Qur'an dalam surat Al- Ankabut ayat 64 yang berbunyi:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ هِيَ الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.” (QS. Al- Ankabut) (Kemenag RI, 2018)

Cinta dan konsep keindahan selalu dikaitkan dengan Sufisme. Cinta pada dasarnya selalu berkiat dengan keindahan karena itu muncul dari keindahan. Keindahan berasal dari jatuh cinta. Cinta dan keindahan dalam sufisme sangat erat satu sama lain dan sulit dipisahkan. Seorang sufi memiliki hati yang lembut, budi pekerti yang luhur, sikap yang halus, dan hati yang penuh dengan cinta dan keindahan. (Ibnu Farhan, 2016)

Karena tujuan utama sufisme adalah selalu berada sedekat mungkin dengan Allah, mursyid (guru sufi) memiliki tugas paling penting dalam perjalanan kepada Allah. Mursyid (guru sufi) memiliki wewenang (kekuasaan) untuk menuntut muridnya dan melakukan cara atau tingkah laku kepada Allah. Dengan pengalaman mereka sendiri setelah menjadi guru sufi, mursyid mengembangkan berbagai strategi untuk membantu murid-muridnya mencapai tujuannya. Maqamat dan ahwal adalah konsep yang dibangun oleh para sufi. (Ibnu Farhan, 2016)

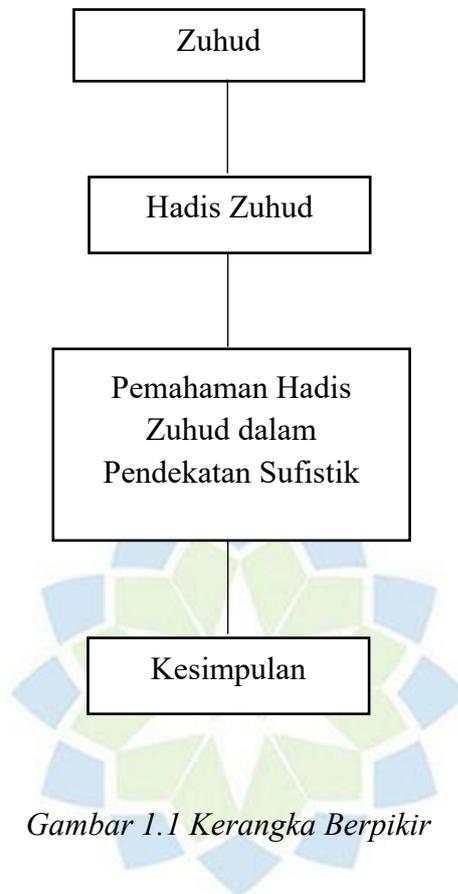
Dengan perkembangan ilmu tasawuf, konsep atau ide maqamat (tingkatan) dan ahwal (keadaan) menjadi bagian penting dari ilmu tasawuf. Setelah itu, sufisme mengembangkan beberapa pengertian tentang maqamat dan ahwal serta tingkatan maqamat. Selain itu, sufisme membuat beberapa definisi awal yang berkaitan dengan definisi ahwal dan proses yang digunakan untuk mendefinisikan ide-ide tersebut. Konsep (rancangan) *maqamat* dan *ahwal* mengacu pada tindakan, sikap, dan perilaku dalam mengejar jalan kesempurnaan menuju Allah. Maka, berdasarkan konsep atau ide *maqamat* (tingkatan), sufisme memberikan persyaratan yang harus dipenuhi oleh para penganutnya agar jalan menuju kesempurnaan menuju Allah menjadi jelas dan sederhana.

Menurut perspektif sufisme lainnya, bahawasanya *ahwal*, atau hal (keadaan), adalah hasil dari anugerah Allah dari pada usaha manusia. Namun, dia menyatakan bahwa hal atau ahwal diperoleh melalui pencarian ilmu atau perantara ilmu. Untuk mencapai maqamat tasawuf, dia memberikan tuntunan tentang *zahada* (zuhud), yang berarti meninggalkan sifat keduniawian. Menurutnya, untuk mencapai maqamat, insan (manusia) tidak dapat melakukan zuhud kecuali mereka mencari informasi atau menggali pengetahuan tentang ilmu kezuhudan dalam Al Qur'an dan hadis. Maka

menjalani berbagai *maqamat* (tingkatan) dan *ahwal* (keadaan) adalah penting dalam memperoleh ilmu atau pengetahuan.

Hubungan tasawuf dengan fenomena sosial (kenyataan) yang berkaitan dengan humanisme adalah bentuk perwujudan ihsan, yaitu kesadaran dan komunikasi hamba dengan Allah. Konsep ihsan mengacu pada keadaan di mana manusia harus selalu merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek lahir dan bathinnya. Zuhud adalah kondisi lain yang harus dipenuhi oleh seorang muslim ihsan (*muhsin*). Zuhud berarti meninggalkan kecintaan pada materi, tetapi tidak berarti tidak memperhatikannya, karena zuhud itu sendiri berkaitan dengan kualitas hati yang tidak lagi mengejar materi sebagai tujuan utama, karena cinta dunia atau materi adalah dasar segala bentuk keburukan untuk seorang *muhsin* yang pasti zuhud.

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan walupun dunia memiliki sisi positif banyak orang-orang yang tidak bisa mengontrol diri untuk urusan dunia. Cinta dunia dapat menyebabkan: (1) lupa akhirat, (2) lupa persiapan amal kebaikan, (3) lupa mati, (4) takut mati. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Riyadhus Shalihin* yang perlu kita ingat adalah: (1) kita tidak boleh menganggap dunia fana ini sebagai tempat kediaman yang abadi, agar kita terus mencari bekal untuk kebahagiaan akhirat, (2) kita harus melakukan kepentingan dunia dan akhirat secara bersamaan serta kepentingan ibadah tidak boleh digunakan untuk mengejar keuntungan atau sebaliknya, (3) cinta harta duniawi tidak boleh melampaui batas sehingga menjadi kikir untuk bersosialisasi, ingatlah bahwa semua yang kita cintai akan pergi. (Imam An-Nawawi, 2019).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian yang lebih dahulu dilakukan dalam penelitian proposal skripsi ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Nurhasna Fauziah dengan judul *Hadis Hijrah Dengan Pendekatan Sufistik (Studi tematik dalam Kitab Shahih Bukhari)* (2021), yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung . Dalam skripsi ini membahas mengenai bahwa hijrah berarti meninggalkan sesuatu dan berpindah dengan tujuan hijrah. Sebagaimana dapat dilihat dari konteksnya, kata hijrah berasal dari kata *hajara*, yang berarti hijrah. Selama bertahun-tahun, kisah hijrah Rasulullah selalu dikaitkan dengan penggunaan kata-kata kotor untuk dakwah. Hijrah itu adalah pindah dari Makkah ke Madinah. Dalam

dunia modern, ada banyak cara untuk memahami arti hijrah. Salah satunya adalah dari perspektif seorang sufi, yang memahaminya sebagai meninggalkan akhlak buruk dan kebiasaan buruk, memasukkan manusia ke dalam jurang kegelapan, menghindari segala sesuatu yang meningkatkan hawa nafsu, atau menjauhkan diri dari kata-kata yang dapat merusak keindahan dunia. Pada dasarnya, hijrah adalah bagaimana caranya memperbaiki hubungan dengan Allah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data gabungan atau disebut triangulasi, penelitian ini bersifat studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis dari sumber-sumber seperti artikel, buku, skripsi dan lain sebagainya yang sesuai dengan pembahasan jurnal tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa makna hijrah, yang berarti meninggalkan hal-hal yang buruk, dapat ditafsirkan secara kontekstual. Seperti halnya seorang sufi melakukan takhali, yang berarti menghindari perbuatan buruk seperti riya, ujub, takabur, sum'ah, dan sebagainya. Dalam hal ini hijrah berarti menjauh dari segala bentuk kemaksiatan dan mengubah keadaan yang tidak menguntungkan menjadi keadaan yang lebih baik. Ini mirip dengan cara para sufi menjalani tahap takhalli, di mana mereka memiliki akhlak-akhlak yang terpuji, seperti taubat, zuhud, sabar, dan ridho.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti terkait pendekatan sufistiknya, akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian yaitu pada penelitian kali ini, penulis membahas zuhud dan hadis yang terkait serta akan dikaji terlebih dahulu oleh penulis apakah hadis tersebut relevan atau tidak.

2. Penelitian Hapiz Ilham, Alfian Febriyanto, Engkus Kusnandar, Aah Syafa'ah, dan Izzudin (2023) dengan judul *Zuhud Versi Era Milenial dalam Perspektif Hadis: Sebuah kajian pada Kitab Sunan at-Tirmidzi di bab Zuhud*, yang diterbitkan oleh Gunung Djati Conference Series, Volume 21 The 1st Nurjati Conference. Dalam jurnal ini membahas bahwa sikap zuhud sebagai ajaran islam yang dicontohkan oleh Nabi SAW yang kemudian menjadi cikal bakal ajaran tasawuf pada dasarnya dapat diwujudkan dalam versi era milenial melalui pemahaman dan pengalaman hadis.

Hasil pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa zuhud versi milenial perspektif hadis dapat digali dari hadis-hadis Sunan at-Tirmidzi bab zuhud terutama hadis tentang kesuksesan awal di akhirat, hadis tentang hinanya dunia di hadapan Allah, dan tidak ada bandingannya dengan akhirat. Penelitian ini di harapkan memiliki manfaat dan kegunaan untuk pengembangan zuhud dalam era milenial dalam perspektif hadis. Penelitian ini mempunyai kelemahan tanpa melakukan analisis takhrij terhadap hadis-hadis at-Tirmidzi sehingga menjadi peluang bagi penelitian di masa depan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek formal penelitian ini adalah hadis-hadis tentang zuhud dalam Kitab *Sunan at-Tirmidzi* bab zuhud, sedangkan objek material kajian ini adalah zuhud versi milenial perspektif hadis.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu mengenai zuhud dalam hadis yang terdapat pada kitab Sunan at-Tirmidzi, akan tetapi terdapat perbedaannya yaitu pada penelitian kali ini, penulis membahas hadis yang terkait dengan zuhud dalam pandangan sufistik dalam kitab *Dalilul Falihin* yang akan dikaji oleh penulis apakah relevan atau tidak.

3. Penelitian Suadi Saad yang berjudul *Prespektif Hadis Nabi SAW Tentang Zuhud*, yang diterbitkan oleh Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang. Dalam jurnal ini membahas mengenai prespektif hadis Nabi SAW tentang zuhud tidak berarti menghindari hal-hal yang halal atau menyia-nyiaakan hal-hal duniawi. Sebaliknya, itu berarti menempatkan perhatian hati pada apa yang ada di sisi Allah daripada harta benda, dan berharap lebih banyak pahala daripada musibah. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, sebagaimana ditunjukkan dalam hadis. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa zuhud tidak selalu berarti hidup dalam kemiskinan atau menjadi kaya dengan cara yang halal atau menghambakan diri kepada kekayaan tersebut; sebaliknya, memiliki hati yang selalu bergantung pada apa yang ada di sisi Allah juga merupakan zuhud. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis dari sumber-sumber seperti jurnal, buku, skripsi dan lain sebagainya yang sesuai dengan pembahasan jurnal tersebut. Hasil penelitian ini adalah Nabi Muhammad SAW mengajarkan sikap dan perilaku luhur yang dikenal

sebagai zuhud. Dengan berbagai keutamaannya, sikap ini sangat melekat pada dirinya sehingga dia hidup dengan sederhana hingga akhir hayatnya. Tidak hanya karena membenci dunia sehingga hal-hal yang halal diharamkan, tetapi karena perspektif hidup yang sederhana ini. Namun, lebih karena didorong oleh keinginan untuk menggunakan harta di jalan yang diajarkan Allah SWT, dan keinginan ini berasal dari kesadaran bahwa ada kehidupan abadi di luar dunia ini. Ini adalah definisi asli dari zuhud.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu meneliti terkait zuhud, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini, penulis membahas hadis yang terkait zuhud dengan pendekatan sufistik yang akan dikaji oleh penulis apakah hadis tersebut relevan atau tidak.

4. Penelitian oleh Abd Wahid yang berjudul *karakteristik sifat zuhud menurut hadis Nabi SAW*, yang diterbitkan oleh fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusallam Banda Aceh. Dalam jurnal ini membahas Jika seseorang dianggap zuhud, dia mungkin memiliki tiga sifat, seperti: dia tidak terlalu senang dengan apa yang dia dapatkan dari dunia, dia tidak terlalu sedih dengan apa yang dia dapatkan, dan dia terlalu sibuk mencari dan mengejar dunia sehingga melupakan hal-hal yang lebih penting di sisi Allah. Sebagian orang percaya bahwa zuhud hanya berarti meninggalkan harta benda dan menampakkannya, karena itu mudah bagi siapa saja yang ingin dianggap zahid. Zuhud sebenarnya adalah sikap hati yang tulus terhadap apa yang kita miliki, baik kelebihan maupun keterbatasan. Zuhud juga berarti melawan hawa nafsu, yaitu keinginan yang bersifat material. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis dari sumber-sumber seperti artikel, buku, skripsi dan lain sebagainya yang sesuai dengan pembahasan jurnal tersebut. Hasil penelitian ini adalah salah satu cara terbaik untuk menjalani kehidupan yang aman dan damai adalah zuhud, karena sikap ini akan mencegah seseorang untuk mengejar kemewahan duniawi untuk keuntungan pribadi. Rasulullah menunjukkan zuhud dalam berbagai cara. Karena Rasulullah SAW adalah manusia dengan akhlak yang paling buruk dan juga orang

yang paling zuhud dalam hidupnya, keteladaan beliau harus dipertahankan dalam kehidupan kontemporer.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu meneliti terkait zuhud, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini, penulis membahas hadis yang terkait zuhud dengan pendekatan sufistik yang akan dikaji oleh penulis apakah hadis tersebut relevan atau tidak.

5. Peneliti oleh Lita Siti Latifah, Yumna, Naan yang berjudul *Konsep zuhud dalam pemikiran hamka dan al-Qushayri: Studi Komparatif Prespektif Modern dan Klasik*. Yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam jurnal ini membahas tentang zuhud adalah tingkatan yang sangat menentukan kelangsungan ibadah seseorang sufi, meskipun hampir semua pakar tasawuf memasukkan zuhud ke dalam setiap konsep yang mereka bahas. Tasawuf adalah manifestasi ihsan jika didefinisikan sebagai pencerahan dan kontak langsung antara manusia dengan Allah. Oleh karena itu, zuhud adalah suatu maqam menuju "perjumpaan" atau ma'rifat pada Allah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis dari sumber-sumber seperti jurnal, buku, skripsi dan lain sebagainya yang sesuai dengan pembahasan jurnal tersebut. Hasil penelitian ini adalah bahwa konsep zuhud adalah konsep yang menghindari kenikmatan dunia dan menghindari ketenaran dan keramaian, sedangkan konsep zuhud hamka adalah konsep yang mencerminkan sikap tidak menghindari dunia dengan makna hidup dengan bersosialisasi dengan orang lain, menyebarkan kebaikan, dan berusaha untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu meneliti terkait zuhud, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini, penulis membahas hadis yang terkait zuhud dengan pendekatan sufistik yang akan dikaji oleh penulis apakah hadis tersebut relevan atau tidak.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, akan lebih baik untuk memahami alur penulisan dan mengetahui apa saja yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

BAB I, dalam bab awal ini penulis menjelaskan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penelitian yang terhimpun dalam bab pendahuluan yang berisi argumentasi terkait pentingnya penelitian yang dilakukan.

BAB II, berisi tinjauan pustaka, penulis akan membahas mengenai konsep hadis, kedudukan dan fungsi hadis, metode dan pendekatan, dan konsep zuhud.

BAB III, bab ini merupakan bab yang berisi tentang metode penelitian, pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, bab ini merupakan inti dan akan membahas tentang biografi pengarang dan biografi kitab *Dalilul Falihin*, sistematika penulisan kitab, data hadis zuhud dalam kitab *Dalilul Falihin*, pemahaman hadis zuhud menurut ahli hadis dan kaum sufi, dan implementasi sufistik dalam kehidupan.

BAB V, berisi tentang kesimpulan pembahasan yang didapat penulis dalam penelitian ini, kemudian penutup dan saran-saran.